

DOI : 10.36568/gebindo.v14i1.218

**Pengaruh Kematangan Emosional Terhadap Kesiapan Menikah Mahasiswi Tingkat Akhir
Di Poltekkes Kemenkes Surabaya**

Shela Agustin Putri

Poltekkes Kemenkes Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia, shelaputri006@gmail.com

Tatarini Ika Pipitcahyani

Poltekkes Kemenkes Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia, tarita.cahyani.2015@gmail.com

Triana Septianti Purwanto

Poltekkes Kemenkes Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia, trianaanti80@gmail.com

Esyuananik

Poltekkes Kemenkes Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia, yuananik@gmail.com

ABSTRACT

Introduction : *The emotional maturity is crucial in marital life as it enables individuals to approach marriage with a mature mindset and handle it effectively. Divorce is a common issue within households, emphasizing the significance of emotional readiness and maturity in forming a happy family. Both elements are pivotal in preparing for marriage, indicating readiness. A mature individual, having met these criteria, can be deemed ready for marriage. This study aims to investigate the influence of emotional maturity on marriage readiness among senior female students at the Surabaya Health Polytechnic.* **Methods :** *The research design employed an analytical survey with a cross-sectional design, involved 180 female students selected through proportionate stratified random sampling at the Surabaya Health Polytechnic. The independent variable is emotional maturity, on the other hand the dependent variable is marriage readiness. Primary data collection are conducted through the Emotional Maturity Scale and Marriage Readiness Scale's questionnaires.* **Result :** *The analysis using chi-square, reveals a significant association between high levels of emotional maturity and marriage readiness, with a p-value of 0.04. High emotional maturity have significantly influences marriage readiness among senior female students at the Surabaya Health Polytechnic* **Discussion :** *It is hoped that all female students recognize the importance of emotional maturity, particularly in preparing for marriage, thereby preventing divorce rates.*

Keywords : *emotional maturity, marriage readiness, college students.*

ABSTRAK

Pendahuluan : Kematangan emosi diperlukan dalam hidup berumah tangga agar seseorang dapat berpikir secara dewasa tentang makna pernikahan dan mengendalikannya. Perceraian merupakan permasalahan dalam rumah tangga yang sering kali terjadi dalam lingkungan. Untuk membentuk keluarga yang bahagia, dibutuhkan kesiapan dan kematangan emosi yang baik. Kedua objek tersebut penting sebagai tujuan untuk kesiapan menikah. Seseorang dengan usia yang matang telah memenuhi kedua syarat ini dapat dianggap siap untuk menikah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kematangan emosional terhadap kesiapan menikah pada mahasiswi tingkat akhir di Poltekkes Kemenkes Surabaya. **Metode :** Desain penelitian ini menggunakan survei analitik dengan rancangan *cross sectional* 180 sampel mahasiswi menggunakan *proportionate stratified random sampling* di Poltekkes Kemenkes Surabaya. Variabel *independen* dalam penelitian ini kematangan emosional sedangkan variabel *dependen* adalah kesiapan menikah. Teknik pengumpulan data secara primer melalui dengan kuisioner *Emotional Maturity Scale* dan *Marriage Readiness Scale*. Analisis yang digunakan dalam menguji penelitian ini adalah *chi square*. **Hasil :** Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat kematangan emosional tinggi dan tingkat kesiapan menikah tinggi sehingga terdapat pengaruh kematangan emosional terhadap kesiapan menikah dengan *p-value* 0,04. Tingkat kematangan emosional yang tinggi berpengaruh terhadap tingkat kesiapan menikah pada mahasiswi tingkat akhir di Poltekkes Kemenkes Surabaya. **Diskusi :** Diharapkan seluruh mahasiswi

memahami akan pentingnya kematangan emosional terutama pada saat mempersiapkan pernikahan sehingga mencegah terjadinya tingkat perceraian.

Kata Kunci : kematangan emosional, kesiapan menikah, mahasiswi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kesediaan seseorang dalam menjalankan komitmen pada pasangannya, mengatur pertanggung jawaban dalam setiap perjalanan mereka, melibatkan hubungan sesualitas, mengelola keutuhan hubungan mereka, dan mendidik anaknya merupakan salah satu hal yang diperlukan pada awal kesiapan menikah. Tanggung jawab antar pasangan menjadi poin utama dalam kesiapan menikah, dan proses kematangan emosi diperlukan bagi individu yang memutuskan untuk menikah ketika mereka semakin dewasa seperti halnya dengan mahasiswi tingkat akhir. Hal ini disebabkan adanya fakta bahwa orang-orang saat ini seharusnya tetap berkonsentrasi pada sebuah kerjaan, percintaan, serta pendidikan tetapi memutuskan beralih menjadi perempuan yang memutuskan dirumah saja^[1]. Kemampuan seseorang untuk menahan diri dari konflik emosi seperti ketakutan, ketegangan, dan kecenderungan tinggi untuk emosi, cemburu, mau menang sendiri, tidak bisa mempertanggung jawabkan semuanya, dan menghindari masalah emosi lainnya dikenal sebagai kematangan emosi. Ketika pada saat ambil keputusan pasangan dengan tujuan menikah, kematangan emosi sangat penting karena memungkinkan untuk kesesuaian diri dan menghindari dari konflik yang akan muncul di kemudian hari selama pernikahan^[1], sehingga mahasiswi tingkat akhir merupakan wanita usia subur yang perlu mempersiapkan kematangan emosional untuk masa pranikah bahkan prakonsepsi.

Di Indonesia, semua provinsi memiliki tingkat peristiwa perceraian yang tinggi. Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah adalah tiga provinsi dengan tingkat perceraian tertinggi pada tahun 2021. Hal ini menimbulkan kekhawatiran karena perceraian dapat diterima dengan mudah dan pernikahan tidak lagi dianggap sakral. Di Indonesia, perceraian semakin umum karena berbagai alasan^[2].

Hasil observasi di Kantor Urusan Agama (KUA) Jawa Timur, tingkat perceraian masih tinggi. Sebanyak 18.334 perkara cerai telah diajukan ke pengadilan agama di 38 kota dan kabupaten pada tahun 2020. Dari 9.386 perkara yang telah diputus cerai, 926 kasus diantaranya telah disidangkan di Pengadilan Agama (PA) Surabaya. Faktor penyebab dari kasus perceraian tersebut yaitu dalam rumah tangga tidak terjadi keharmonisan hingga menyebabkan kesalahpahaman antar pasangan. Pasangan yang mengedepankan emosi dalam segala hal juga menjadi salah satu masalah yang mengakibatkan perceraian^[3]. Diakui oleh Gubernur DKI Jakarta Djarot Saiful Hidayat, angka perceraian guru dan tenaga kesehatan sangat tinggi, tidak hanya di Jakarta melainkan juga di Blitar. Dalam acara pengarahan dan penyerahan SK secara simbolis kepada CPNS, walikota Blitar selama masa jabatannya menyatakan bahwa tingkat perceraian yang paling tinggi masih terjadi pada tenaga kesehatan dan guru^[4].

Selama tahun 2017, Badan Kepegawaian Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Kabupaten Tanjungjabung Timur, Jambi, mengeluarkan 10 izin perceraian untuk aparatur sipil negara (ASN). Sebagian besar ASN mengajukan cerai yaitu bidan, yang merupakan tenaga kesehatan. Menurutnya, ada banyak faktor yang memengaruhi perceraian, mulai dari masalah ketidakharmisan keluarga, masalah ekonomi, masalah suami yang memakai narkoba, hingga kehadiran orang ketiga di rumah tangga^[5]

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sering menyebabkan cerainya hubungan dimana paling banyak dari kaum perempuan. Komnas Perempuan Indonesia mencatat 259.150 kasus kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2016, yang merupakan 94% dari keseluruhan kasus, atau 245.548 perkara kekerasan kepada istri sehingga menyebabkan perceraian. Beberapa alasan umum perceraian termasuk ketidaksiapan pasangan untuk menikah, dimana tidak adanya keharmonisan dalam keluarga, masalah finansial, tidak mempunyai pasangan untuk memenuhi kewajiban rumah tangga, dan kehadiran orang lain/orang ketiga. Kemudian perceraian terjadi dikarenakan kedua belah pihak telah mencapai kesepakatan atau telah mempersiapkan perceraian sebelum pernikahan dilakukan^[6].

Selain itu, perceraian memiliki dampak psikologis, ekonomi, dan sosial yang negatif. Trauma yang dihasilkan dari perceraian membuatnya menjadi peristiwa yang sulit untuk dilalui. Perceraian tidak hanya berdampak pada kedua pasangan tetapi juga berdampak pada anak juga. Dampak psikologis dari perceraian termasuk pikiran tekanan dimana adanya tekanan, kecemasan, stress. Menurut penelitian Lembaga Usia

Independen, dibandingkan dengan laki-laki, pihak wanita mengalami perceraian mempunyai stigma yang lebih tinggi, lebih sering merasakan kesepian, kesedihan, dan depresi. Akibatnya, untuk menjadi pribadi yang mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, diperlukan penyesuaian diri yang baik^[7].

Kematangan emosi diperlukan dalam hidup berumah tangga agar seseorang dapat berpikir secara dewasa tentang makna pernikahan dan mengendalikannya. Penelitian sebelumnya di Universitas Negeri Surabaya menemukan korelasi positif antara kematangan emosi dan keputusan menikah. Dengan nilai rata-rata 94,07 untuk kesiapan menikah dan nilai rata-rata 139,97 untuk kematangan emosi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mempunyai kematangan emosi yang lebih tinggi dari pada kesiapan menikah^[8].

Dalam hubungan yang memiliki banyak masalah dan kurangnya kematangan emosi maka mereka akan kesusahan dalam menyelesaikan sebuah masalah. Ini meningkatkan kemungkinan pasangan yang masih menikah untuk menyerah dan bercerai. Ketika mereka menikah, seseorang yang memiliki kematangan emosi tinggi lebih dapat menyelesaikan perbedaan yang telah terjadi di antara pasangan, mampu menghadapi masalah secara baik, tidak akan memiliki sifat emosional dan biasanya bisa berpikir untuk menilai sesuatu menggunakan logika sebelum melakukan dengan emosional. Diharapkan seluruh calon pengantin (catin) tidak hanya mencari syarat menikah yaitu surat kesehatan tetapi mau mengikuti kelas catin di KUA daerah masing-masing karena pada saat kelas tersebut akan dijelaskan proses pendewasaan secara lengkap.

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk menyusun proposal penelitian dengan judul “Pengaruh Kematangan Emosional Terhadap Kesiapan Menikah Mahasiswi Tingkat Akhir Di Poltekkes Kemenkes Surabaya.”

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh kematangan emosional terhadap kesiapan menikah pada mahasiswi tingkat akhir di Poltekkes Kemenkes Surabaya.

Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kematangan emosional pada mahasiswi tingkat akhir
2. Mengidentifikasi kesiapan menikah pada mahasiswi tingkat akhir
3. Menganalisis pengaruh kematangan emosional mahasiswa tingkat akhir dengan kesiapan menikah.

Hipotesis

Ada pengaruh kematangan emosional terhadap kesiapan menikah pada mahasiswi tingkat akhir di Poltekkes Kemenkes Surabaya.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis akan penelitian yang dipakai pada penelitian ini bersifat survei analitik. Penelitian survei analitik mempunyai tujuan untuk mengungkapkan hubungan antar variabel yakni pengaruh kematangan emosional terhadap kesiapan menikah^[9].

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*, ini menunjukkan bahwa semua variabel, baik variabel independen maupun variabel dependen, diamati di saat bersamaan^[9]. Dalam proposal penelitian ini peneliti akan melakukan pengumpulan penilaian dalam satu waktu antara kematangan emosional mahasiswa terhadap kesiapan menikah. Pada penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner kuisioner *Emotional Maturity Scale* dan *Marriage Readiness Scale*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat pada penelitian dilaksanakan di Poltekkes Kemenkes Surabaya. Peneliti memilih tempat ini karena tingginya tingkat perceraian pada tenaga kesehatan sehingga pentingnya akan kematangan emosional terhadap kesiapan menikah terutama pada mahasiswi Sarjana Terapan tingkat akhir di Poltekkes Kemenkes Surabaya. Selain itu, Poltekkes Kemenkes Surabaya memiliki jumlah mahasiswa perempuan yang cukup banyak. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan mulai menyusun proposal bulan September 2023 sampai bulan Januari 2024, sedangkan pengambilan data dan menyusun hasil penelitian dimulai bulan Januari sampai dengan Mei 2024.

Populasi

Populasi pada proposal penelitian ini yaitu mahasiswi dari 6 jurusan Sarjana Terapan (STR) tingkat akhir di Poltekkes Kemenkes Surabaya pada bulan Januari-Mei 2023 di Poltekkes Kemenkes Surabaya sebanyak 325 orang.

HASIL

Karakteristik Mahasiswi Tingkat Akhir di Poltekkes Kemenkes Surabaya

Dalam penelitian ini karakteristik responden dimana sudah diteliti adalah karakteristik setiap prodi meliputi prodi jurusan gigi, keperawatan, kebidanan, teknologi rekayasa elektro medis, teknik laboratorium media, kesehatan lingkungan sehingga hasilnya terdapat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Mahasiswi Tingkat Akhir Berdasarkan Usia di Poltekkes Kemenkes Surabaya Tahun 2024

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia	20 Tahun	11	6,11
		21 Tahun	58	32,22
		22 Tahun	94	52,22
		23 Tahun	17	9,44
Jumlah			180	100

Berdasarkan tabel 1.1 didapatkan hasil dari 180 responden mahasiswi tingkat akhir di Poltekkes Kemenkes Surabaya yang setengah dari responden yaitu berumur 22 tahun (52,2%). Kemudian responden paling sedikit berumur 20 tahun (6,11%).

Kematangan Emosional Dan Kesiapan Menikah Mahasiswi Tingkat Akhir

Pada hasil dibawah merupakan distribusi frekuensi yang berkaitan dengan data dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Kematangan Emosional dan Kesiapan Menikah di Poltekkes Kemenkes Surabaya Tahun 2024

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kematangan Emosional	Rendah	3	1,67
		Tinggi	177	98,33
Total			180	100,0
2	Kesiapan Menikah	Rendah	37	20,54
		Tinggi	143	79,44
Total			180	100,0

Berdasarkan tabel 1.2 didapatkan hasil bahwa frekuensi kematangan emosional hampir sebagian besar responden dengan kategori tingkat kematangan emosional tinggi yaitu 98,33% (177 orang) dan untuk frekuensi kesiapan menikah sebagian besar responden memiliki tingkat kesiapan menikah tinggi sebesar 79,44% (143 orang).

Pengaruh Kematangan Emosional Terhadap Kesiapan Menikah Mahasiswi Tingkat Akhir

Berikut merupakan tabel analisis pengaruh kematangan emosional terhadap kesiapan menikah pada penelitian dimana telah dipaparkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 1 Pengaruh Kematangan Emosional Terhadap Kesiapan Menikah

Kematangan Emosional	Kesiapan Menikah				Total		p-value	Sumber : Data Primer
	Rendah		Tinggi		f	%		
	f	%	f	%				
Rendah	2	1,11	1	0,56	3	1,67	0,04	
Tinggi	35	19,44	142	78,89	177	98,33		

Tabel 1.3 Didapatkan hasil sebagian besar responden di mana mempunyai tingkat emosional tinggi sebanyak 80,23% (142 orang). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan hasil signifikansi $p=0,04$ dengan $\alpha= <0,05$ sehingga H1 diterima. Hasil analisis menyimpulkan jika terdapat pengaruh kematangan emosional terhadap kesiapan menikah.

PEMBAHASAN

Kematangan Emosional Mahasiswi Tingkat Akhir di Wilayah Poltekkes Kemenkes Surabaya

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan hasil jika kematangan emosional mahasiswi tingkat akhir di Poltekkes Kemenkes Surabaya memiliki tingkat kematangan emosional yang tinggi. Pada hasil tersebut didapatkan hasil dari kuesioner *Scale of Emotional Maturity* diciptakan oleh Singh dan Bhargava. Dalam skala ini berdasarkan lima variabel umum: ketidakdewasaan emosional, ketidakstabilan emosional, dampak emosional, penyesuaian sosial, disintegrasi kepribadian, dan kurangnya kemandirian^[10]

Jika seseorang yang sudah siap memutuskan untuk menikah kemudian tidak memiliki kematangan emosi, itu akan berdampak pada kehidupan pernikahan mereka dengan pasangannya. Selain itu, dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kematangan emosi yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya, atau memiliki penyesuaian sosial yang baik. Secara teoritis, penyesuaian sosial terkait dengan kematangan emosi remaja akhir atau dewasa awal^[11]. Ini karena kematangan emosi dapat membantu mereka menyesuaikan diri dengan situasi baru dan menghadapi masalah rumah tangga. Jika seseorang tidak memiliki kematangan emosi, masalah rumah tangga akan muncul^[12]. Kemampuan untuk mengontrol emosi yang dihasilkan dari proses belajar dan berpikir dapat didefinisikan sebagai kematangan emosi. Seseorang yang mampu mengendalikan dan mengendalikan emosi mereka, mampu menunda dan bertahan pada reaksi emosi mereka tanpa merasa bersalah, stabilitas emosi, kemajuan emosi, penyesuaian sosial, integrasi personalitas, dan kemandirian adalah komponen dari kematangan emosi^[11].

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesenjangan antara teori dan fakta. Tingkat kematangan emosional yang tinggi pada mahasiswi tingkat akhir di Poltekkes Kemenkes Surabaya dengan temuan Tionardi yang menunjukkan tingkat kematangan emosi yang tinggi pada perempuan beretnis Arab di *usia emerging adulthood*. Namun, pernyataan bahwa masalah rumah tangga akan muncul jika seseorang tidak memiliki kematangan emosional tampaknya terlalu simplistik. Masalah rumah tangga bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan kematangan emosional hanyalah salah satu dari banyak faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan pernikahan. Kemudian kematangan emosional dapat membantu seseorang menyesuaikan diri dengan situasi baru dan menghadapi konflik dalam pernikahan, tidak ada jaminan bahwa memiliki kematangan emosional akan membuat seseorang lebih siap untuk menikah. Pernikahan melibatkan dinamika yang kompleks dan memerlukan komitmen, komunikasi, dan kesepakatan bersama yang lebih dalam daripada sekadar memiliki kematangan emosional.

Kesiapan Menikah Mahasiswi Tingkat Akhir di Wilayah Poltekkes Kemenkes Surabaya

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan hasil jika kematangan kesiapan menikah mahasiswi tingkat akhir di Poltekkes Kemenkes Surabaya memiliki tingkat kesiapan menikah yang cukup tinggi. Pada hasil tersebut didapatkan hasil dari kuesioner *Marriage Readiness Scale* milik Shemila dan Manikan. Skala ini terdiri dari 29 item pernyataan dan menggunakan 4 aspek yakni, kesiapan psikologis, kesiapan moral, kesiapan menikah berdasarkan orang terdekat, dan kesiapan finansial^[13].

Menurut Duvall dan Miller, kesiapan untuk menikah didefinisikan sebagai keadaan yang siap atau bersedia untuk memiliki hubungan dengan seseorang, siap untuk bertanggung jawab sebagai suami atau istri, siap untuk terlibat dalam hubungan seksual, siap untuk mengelola keluarga dan merawat anak. Memasuki dunia pernikahan membutuhkan persiapan. Jika orang siap, mereka diharapkan dapat memiliki pernikahan yang harmonis, berkembang, dan bahagia. Namun, menurut Dariyo, kesiapan menikah adalah kesiapan mental dan emosional untuk menikah dan bertanggung jawab atas berbagai tanggung jawab yang terkait dengan pernikahan, seperti memelihara dan mendidik anak serta membiayai keluarga. Mereka yang tidak siap untuk menikah khawatir tidak dapat mengatasi tanggung jawab baru yang terkait dengan pernikahan. sehingga menimbulkan konflik yang tidak dapat diselesaikan dan bahkan dapat menyebabkan perceraian^[8].

Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesenjangan antara teori dan fakta. Mahasiswa tingkat akhir di Poltekkes Kemenkes Surabaya dan temuan dari penelitian Tionardi tentang tingkat kesiapan menikah pada perempuan beretnis Arab di usia *emerging adulthood* sama-sama memiliki tingkat kesiapan menikah yang tinggi. Tetapi tidak menutup kemungkinan dalam kenyataannya, kesiapan menikah melibatkan berbagai aspek, termasuk kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, memahami dan menerima pasangan, serta memiliki ekspektasi realistis tentang pernikahan. Lebih lanjut, meskipun kriteria-kriteria kesiapan menikah yang disebutkan penting, tidak ada jaminan bahwa memenuhi kriteria tersebut akan membuat seseorang siap untuk menikah. Pernikahan melibatkan dinamika yang kompleks dan unik bagi setiap pasangan, dan kesiapan menikah dapat bervariasi tergantung pada konteks individu dan hubungan mereka. Dengan demikian, sementara kesiapan menikah adalah faktor penting dalam keberhasilan pernikahan, menganggap bahwa kesiapan tersebut hanya bergantung pada kriteria tertentu mungkin terlalu menyederhanakan gambaran yang sebenarnya.

Pengaruh Kematangan Emosional Terhadap Kesiapan Menikah Mahasiswa Tingkat Akhir di Wilayah Poltekkes Kemenkes Surabaya

Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* didapatkan hasil jika adanya pengaruh antara kematangan emosional terhadap kesiapan menikah mahasiswa tingkat akhir. Pada hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Anisa Dita^[14] dengan hasil analisis bivariat yaitu ada pengaruh kematangan emosional terhadap kesiapan menikah mahasiswa tingkat akhir dimana hampir seluruh mahasiswa mempunyai tingkat kematangan emosional dan kesiapan menikah yang tinggi. Selain itu penelitian yang dilaksanakan dari Universitas Negeri Surabaya^[8]

Hasil penelitian dari Salsabila^[12] terkait dengan " Hubungan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Menikah Di Usia *Emerging Adulthood* Pada Perempuan Beretnis Arab" ditunjukkan jika perempuan yang beretnis arab mempunyai tingkat matang emosioanal yang tinggi serta kesiapan menikahnya juga tinggi. Sehingga disimpulkan jika semakin tinggi kematangan emosional maka akan semakin tinggi juga kesiapan untuk menikah. Pada individu yang memikirkan bahwa dirinya tidak siap untuk menikah maka semakin tidak siap juga dalam dirinya sendiri. Dalam kesiapan menikah, salah satu cara untuk mencegah perceraian adalah dengan membantu orang mempersiapkan diri untuk pernikahan. Kennedy menyatakan bahwa seseorang harus melakukan sejumlah upaya sebelum menikah. Faktor-faktor yang dapat dipertimbangkan termasuk *who* dan *how* seseorang berada pada saat belum mendirikan hubungan rumah tangga, kesehatan dalaam diri sendiri dan keluarga, sejarah rumah tangga, finansial, kebudayaan, lingkungan sosial, dan agama yang dianut. Dari uraian tadi menunjukkan jika kematangan emosi adalah sesuatu persiapan menikah dimana diwajibkan untuk mempersiapkan oleh pasangan yang akan melakukan pernikahan^[14]. Menurut Mappiare^[8] mengatakan bahwa orang yang akan menikah harus memperhatikan kematangan emosi mereka karena dengan kematangan emosi mereka, orang dapat mengatur emosionalnya yang meluap pada sehari-hari, termasuk dalam menikah, mampu menghadapi masalah dan masalah dalam keluarga dengan sebaiknya, serta bisa bekerja sama untuk mengurangi konflik.

Berdasarkan nilai rata-rata pada penelitian yang telah dihasilkan jika subjek mahasiswa tingkat akhir pada penelitian ini mempunyai kematangan emosional yang lebih tinggi dari pada kesiapan menikah. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesenjangan antara teori dan fakta. Pada mahasiswa Poltekkes Kemenkes Surabaya dari segi jurusan sudah mendukung akan pentingnya kesiapan menikah karena mereka berasal dari prodi kesehatan. Mereka sudah terbiasa dengan lingkungannya, dimana selalu beradaptasi dengan orang-orang kesehatan dan banyaknya pasien dari kalangan yang lebih tua dan berpengalaman sehingga dari segi psikologis dan tingkat kematangan pasti lebih matang. Mahasiswa kesehatanpun kebanyakan setelah lulus juga mengutamakan pekerjaan dibandingkan dengan menikah terlebih dahulu.

KESIMPULAN

Pada hasil penelitian yang telah dipaparkan kematangan emosional terhadap kesiapan menikah mahasiswa tingkat akhir di wilayah Poltekkes Kemenkes Surabaya dan menjawab pada tujuan maka peneliti simpulkan yaitu

Kematangan emosional mahasiswi tingkat akhir di Poltekkes Kemenkes Surabaya sebagian besar memiliki tingkat kematangan emosional tinggi. Kemudian kesiapan menikah mahasiswi tingkat akhir di Poltekkes Kemenkes Surabaya sebagian besar memiliki tingkat kesiapan menikah tinggi. Serta Kematangan emosional berpengaruh terhadap kesiapan menikah mahasiswi tingkat akhir di Poltekkes Kemenkes Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Salsabiila. Hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah di usia emerging adulthood pada perempuan beretnis. *Calyptra J Ilm Mhs Univ Surabaya* 2019;8(1):1617–28.
2. Sulistyoningtyas S, Khusnul Dwihestie L. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegah Covid-19 2022;12(Januari):75–82.
3. Wijayanto. Angka Perceraian di Jatim Tinggi, Surabaya Peringkat Satu. *Jawa Pos.com*2021;<https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2021/06/18/>.
4. Muhammad L. Djarot sedih angka perceraian guru dan tenaga kesehatan tinggi. 2017;
5. Fahrurozi Nanang. *Bidan Dominasi Ajukan Cerai Selama 2017*. 2018;
6. Fitriani DA, Handayani A. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Religiusitas Dengan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Prosiding 2019;000(ISSN. 2720-9148):285–95*.
7. Maghfiroh FL. Penyesuaian Diri Perempuan Dewasa Awal Yang Bercerai Adjustment in Young Divorced Women Abstrak. 2023;10(02):62–79.
8. Davita JR. DEWASA AWAL Abstrak. *J Penelit Psikol* 2021;8(7):1–10.
9. Anggreni D. Penerbit STIKes Majapahit Mojokerto buku ajar. 2022.
10. Thahura F. Emotional maturity of early age marriage's woman. *INSPIRA Indones J Psychol Res* 2020;1(1):19–24.
11. Epivania V, Soetjningsih CH. Kematangan Emosi dan Perilaku Melukai Diri pada Mahasiswa. *J Inov Penelit* 2023;3(8):7337–44.
12. Tionardi EF. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.7 No.2*. *Calyptra* 2018;2(2):1–12.
13. Shemila K V., Manikandan K. Development and Standardization of Marriage Readiness Scale. *Guru J Behav Soc Sci* 2018;6(2):813–23.
14. Anisa D, Handayani A. Relationship Between Emotion Maturity and Religiosity With Married Readiness in Students of the Faculty of Psychology Sultan AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG. *Prosiding 2019;000(ISSN. 2720-9148):285–95*.